

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Modal dan Likuiditas Bank” dengan tepat pada waktunya.

Proses penyusunan makalah tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, namun dengan bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan itu dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr Albert Meydiantoro, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd dan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penyusunan makalah ini.

Penulis sadar bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang disajikan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik konstruktif dari pembaca untuk memperbaiki dan menyempurnakan makalah ini di masa mendatang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 22 Oktober 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Masalah	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Pengertian dan Peranan Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam Kesehatan Bank.....	3
2.2 Penetapan Standar Modal Minimum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi CAR.....	5
2.3 Pentingnya Likuiditas dan Implikasinya terhadap Kepercayaan Nasabah	7
2.4 Instrumen dan Indikator Likuiditas dalam Pengelolaan Risiko Bank	9
BAB III PENUTUPAN	13
3.1 Kesimpulan	13
3.2 Saran	14
DAFTAR PUSTAKA	15
STUDI KASUS	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam stabilitas sistem keuangan suatu negara. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Agar fungsi tersebut berjalan dengan baik, bank wajib memiliki modal yang kuat dan likuiditas yang terjaga. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019), permodalan dan likuiditas merupakan dua faktor utama dalam menilai kesehatan suatu bank karena keduanya mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan dan menjaga kepercayaan publik. Tanpa kecukupan modal dan likuiditas, bank berpotensi mengalami gangguan operasi hingga kegagalan (bank failure), yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada stabilitas sistem keuangan nasional.

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara, terutama sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Dua aspek yang menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan perbankan adalah kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) dan likuiditas. Modal berfungsi sebagai penyangga risiko (buffer) terhadap potensi kerugian, sementara likuiditas memastikan bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kombinasi keduanya menjadi pondasi kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas dan kredibilitas bank.

Modal bank, yang salah satunya diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR), menjadi indikator utama dalam menilai ketahanan bank terhadap risiko, terutama risiko kerugian akibat penyaluran kredit. Sementara itu, likuiditas berhubungan dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti penarikan dana oleh nasabah kapan pun dibutuhkan. Bank dengan modal kuat tetapi likuiditas lemah tetap berisiko gagal menjalankan fungsi utamanya. Oleh karena itu, keseimbangan antara kecukupan modal dan likuiditas menjadi faktor fundamental dalam mewujudkan industri perbankan yang sehat, stabil, dan dipercaya masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan bagaimana peranannya dalam menjaga kesehatan perbankan?
2. Bagaimana standar modal minimum bank ditetapkan serta faktor apa saja yang memengaruhi tingkat CAR pada sebuah bank?
3. Mengapa likuiditas penting dalam menjaga stabilitas suatu bank dan bagaimana implikasinya terhadap kepercayaan nasabah?
4. Instrumen serta indikator apa yang digunakan bank dalam mengelola likuiditas agar tetap stabil dan terhindar dari risiko likuiditas?

1.3 Tujuan Masalah

1. Memahami definisi dan konsep CAR serta fungsinya dalam menjaga kesehatan perbankan.
2. Mengetahui bagaimana standar modal minimum ditetapkan dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat CAR di bank.
3. Menjelaskan pentingnya likuiditas dalam menjaga stabilitas bank serta dampaknya terhadap kepercayaan nasabah.
4. Mengidentifikasi instrumen dan indikator yang digunakan bank dalam pengelolaan likuiditas agar tetap stabil dan meminimalkan risiko likuiditas.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian dan Peranan Capital Adequacy Ratio (CAR) dalam Kesehatan

Bank

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dari kegiatan operasional bank (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, CAR merupakan ukuran utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal bank dapat menanggung risiko yang timbul akibat penyaluran dana, baik dalam bentuk kredit, investasi, maupun kegiatan lainnya yang berisiko. Selain itu, CAR adalah ukuran yang menunjukkan pentingnya modal dalam menjaga stabilitas sistem perbankan. Modal yang cukup bukan hanya menjadi syarat regulasi, tetapi juga berfungsi sebagai bantalan (*buffer*) untuk melindungi bank dari potensi kerugian yang tidak terduga (AlZoubi, 2022).

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) dihitung dengan membandingkan total modal yang dimiliki bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (*Risk Weighted Assets/RWA*). Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemampuan bank untuk menanggung potensi kerugian dari aset-aset berisiko yang dimilikinya. Hal ini berarti bank tersebut berada dalam kondisi keuangan yang lebih sehat, aman, dan dapat dipercaya oleh masyarakat maupun pihak otoritas.

Dalam konteks kesehatan bank, CAR memiliki peranan yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan stabilitas, kepercayaan, dan keberlanjutan operasional bank. Berikut beberapa peranan utama CAR dalam menjaga kesehatan bank:

1. Sebagai indikator solvabilitas bank

CAR digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga apabila terjadi kerugian. Bank dengan CAR tinggi memiliki posisi modal yang kuat sehingga mampu menyerap kerugian tanpa harus mengorbankan kewajiban kepada deposan atau kreditur.

2. Sebagai alat pengawas sebagai regulator
Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia menjadikan CAR sebagai indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, bank wajib memiliki rasio CAR minimal sebesar 8%. Ketentuan ini selaras dengan standar internasional Basel Accord yang menekankan pentingnya kecukupan modal untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.
3. Sebagai sinyal bagi pasar dan pemangku kepentingan (stakeholders) Investor, deposan, dan analis keuangan menggunakan CAR sebagai tolok ukur dalam menilai tingkat keamanan dan keberlanjutan bank. Bank yang memiliki CAR tinggi akan lebih dipercaya oleh pasar karena dianggap memiliki kemampuan menghadapi risiko dan menjaga kelangsungan bisnisnya.
4. Sebagai instrumen pengelolaan resiko bank
Bank perlu mengatur struktur modalnya agar tetap berada pada batas aman CAR. Misalnya dengan menahan sebagian laba sebagai tambahan modal (retained earnings), menerbitkan saham baru, atau mengurangi ekspansi kredit pada sektor berisiko tinggi. Pengelolaan ini penting agar bank tidak melanggar batas minimum yang ditetapkan regulator.
5. Sebagai penunjang stabilitas system keuangan
Bank dengan CAR yang sehat berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan nasional. Sebaliknya, penurunan CAR di banyak bank dapat menimbulkan efek domino terhadap sektor keuangan lainnya, karena melemahnya kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit dan menanggung risiko ekonomi.

Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi mencerminkan kekuatan fundamental sebuah bank. CAR yang tinggi menunjukkan manajemen risiko yang baik, kepercayaan publik yang kuat, serta kesiapan bank menghadapi tekanan ekonomi maupun krisis keuangan.

2.2 Penetapan Standar Modal Minimum dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

CAR

Standar modal minimum ditetapkan agar setiap bank memiliki modal yang memadai untuk menanggung risiko-risiko yang muncul dari kegiatan usahanya (Basel Committee on Banking Supervision, 2019). selain ketentuan dari regulator, faktor internal bank juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kecukupan modal. Penetapan standar modal minimum merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas sistem perbankan. Setiap negara memiliki lembaga pengawas (seperti Otoritas Jasa Keuangan/OJK di Indonesia) yang menetapkan besaran minimum Capital Adequacy Ratio (CAR) yang wajib dipenuhi oleh bank. Di Indonesia, ketentuan tersebut diatur dalam Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), di mana bank wajib memiliki CAR paling sedikit 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Modal minimum berfungsi sebagai *buffer* untuk melindungi bank dari potensi kerugian yang timbul akibat risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, maupun risiko likuiditas (Kasmir, 2014). Dengan modal yang memadai, bank dapat menjaga kepercayaan masyarakat, memenuhi kewajibannya, dan mempertahankan operasionalnya meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Secara internasional, ketentuan ini mengacu pada Basel Accord, yang berkembang dari Basel I, Basel II, hingga Basel III. Basel III memperkenalkan pengetatan standar modal, termasuk pembagian modal menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Tier 1 Capital

Modal inti (seperti saham biasa dan laba ditahan) yang berfungsi menyerap kerugian secara langsung.

2. Tier 2 Capital

Modal pelengkap (seperti pinjaman subordinasi) yang dapat digunakan sebagai cadangan tambahan untuk menyerap kerugian.

Tujuan utama penetapan standar modal minimum ini adalah:

- Menjaga ketahanan bank terhadap risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha.

- Meningkatkan disiplin pasar dengan mendorong transparansi dan pengungkapan modal.
- Mencegah krisis sistemik yang bisa timbul dari kegagalan satu atau beberapa bank besar.
- Mendorong penguatan manajemen risiko dalam operasional perbankan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Capital Adequacy Ratio (CAR)

Terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi besarnya rasio kecukupan modal bank, baik yang bersifat internal (dari dalam bank) maupun eksternal (dari kondisi ekonomi dan regulasi).

1. Profitabilitas (Return On Equity / ROE)

Bank dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki CAR yang lebih baik karena mampu menahan sebagian laba untuk memperkuat modal inti (retained earnings). Menurut penelitian Ecojoin (2021), profitabilitas memiliki hubungan positif dengan CAR, yang berarti peningkatan laba akan meningkatkan kecukupan modal.

2. Ukuran Bank (bank Size)

Bank yang berukuran besar umumnya memiliki kapasitas modal yang lebih tinggi dan akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal. Hal ini menyebabkan bank besar cenderung memiliki CAR yang lebih stabil dibanding bank kecil.

3. Rasio Pinjaman Terhadap Total Aset

Rasio pinjaman yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset bank berupa kredit kepada nasabah. Meskipun dapat meningkatkan pendapatan bunga, hal ini juga memperbesar risiko kredit dan menurunkan CAR karena meningkatnya aset tertimbang risiko.

4. Likuiditas dan Profil Resiko

Semakin tinggi risiko kredit macet (Non-Performing Loan/NPL) atau semakin rendah likuiditas, maka semakin besar modal yang dibutuhkan untuk menutup potensi kerugian. Hal ini menyebabkan CAR cenderung menurun jika kualitas aset bank menurun.

5. Kerangka Regulasi dan kebijakan Modal

Perubahan regulasi internasional seperti penerapan Basel III dan kebijakan domestik dari regulator (OJK atau Bank Indonesia) berpengaruh besar terhadap tingkat CAR. Regulasi yang lebih ketat mengenai buffer modal atau leverage ratio mendorong bank untuk menambah modal atau menyesuaikan portofolio asetnya.

6. Kondisi Ekonomi Makro

Stabilitas ekonomi nasional, tingkat inflasi, serta suku bunga acuan juga berpengaruh terhadap CAR. Ketika ekonomi tumbuh positif, permintaan kredit meningkat, dan profitabilitas bank naik yang akhirnya memperkuat CAR. Sebaliknya, kondisi krisis atau perlambatan ekonomi bisa menekan rasio ini karena meningkatnya risiko kredit.

Secara keseluruhan, kombinasi antara faktor internal (profitabilitas, efisiensi, ukuran, struktur aset) dan faktor eksternal (regulasi, kondisi ekonomi, serta stabilitas keuangan global) menentukan sejauh mana bank mampu menjaga rasio kecukupan modalnya di atas standar minimum yang telah ditetapkan.

2.3 Pentingnya Likuiditas dan Implikasinya terhadap Kepercayaan Nasabah

Likuiditas yang baik memungkinkan bank untuk menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan efisien, seperti menyalurkan kredit, melakukan investasi jangka pendek, serta memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa harus mengorbankan profitabilitas (Rose dan Hudgins, 2018). Sebaliknya, krisis likuiditas dapat berdampak domino terhadap sistem keuangan karena bank yang kekurangan

dana akan cenderung menjual aset dengan harga murah, menaikkan suku bunga pinjaman, dan mengurangi kredit produktif kepada masyarakat.

Likuiditas merupakan aspek vital yang menentukan keberlangsungan operasional bank serta kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama dalam melayani penarikan dana oleh nasabah, tanpa harus menjual asetnya secara terburu-buru dengan harga yang merugikan. Bank yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dapat dikatakan memiliki kapasitas yang cukup untuk menjaga arus kas, mengantisipasi kejutan pasar, serta menjamin kepercayaan publik terhadap lembaganya.

Dalam dunia perbankan, likuiditas dan kepercayaan nasabah memiliki hubungan yang sangat erat. Ketika bank mampu memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu, nasabah merasa aman dan yakin terhadap stabilitas bank tersebut. Sebaliknya, ketika bank gagal memenuhi penarikan dana, bahkan hanya dalam jumlah kecil sekalipun, hal itu dapat menimbulkan kepanikan (*panic withdrawal*) yang berujung pada fenomena *bank run*. Hal ini menggambarkan bagaimana kepercayaan adalah aset tidak berwujud yang bersumber dari ketersediaan likuiditas yang memadai.

Selain berfungsi sebagai penyangga kepercayaan nasabah, likuiditas juga merupakan salah satu indikator utama stabilitas sistem keuangan nasional. Bank yang likuid membantu mencegah penularan risiko (*contagion effect*) di sektor keuangan, terutama ketika terjadi gejolak ekonomi atau penurunan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Bank dengan posisi likuiditas yang kuat lebih mampu bertahan dalam kondisi krisis keuangan global karena memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola arus kas dan menjaga hubungan dengan deposan (Acharya dan Mora, 2015)

Regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan berbagai ketentuan untuk memastikan setiap bank memiliki cadangan likuiditas yang cukup. Misalnya, melalui kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM), bank diwajibkan menyimpan sebagian dana pada Bank Indonesia sebagai cadangan

wajib. Selain itu, penerapan Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) dalam kerangka Basel III juga menjadi standar internasional dalam memastikan bank memiliki aset likuid berkualitas tinggi yang dapat menutupi kebutuhan dana selama periode tekanan keuangan jangka pendek.

Kepercayaan publik terhadap bank merupakan fondasi utama stabilitas keuangan. Ketika nasabah yakin bahwa dananya aman dan dapat ditarik kapan pun, mereka akan cenderung mempertahankan simpanannya bahkan dalam situasi ekonomi yang tidak pasti (Mishkin, 2019). Sebaliknya, menurunnya kepercayaan akibat krisis likuiditas dapat memicu penarikan dana besar-besaran yang memperparah kondisi bank. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas bukan hanya tanggung jawab manajemen internal, tetapi juga bagian dari kebijakan makroprudensial pemerintah untuk menjaga kepercayaan publik terhadap sistem keuangan.

Selain aspek ekonomi dan regulasi, likuiditas juga berperan dalam membangun reputasi jangka panjang bank. Bank yang selalu mampu menjaga likuiditas dianggap profesional, aman, dan bertanggung jawab dalam mengelola dana masyarakat. Reputasi ini secara tidak langsung meningkatkan loyalitas nasabah dan memperkuat posisi kompetitif bank di pasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki fungsi strategis dalam menjaga kepercayaan nasabah, stabilitas operasional, serta reputasi bank secara keseluruhan. Tanpa likuiditas yang cukup, bank tidak hanya menghadapi risiko gagal bayar, tetapi juga kehilangan kepercayaan publik yang menjadi dasar keberlangsungan sistem perbankan itu sendiri. Oleh sebab itu, manajemen likuiditas yang efektif harus menjadi prioritas utama dalam tata kelola risiko perbankan.

2.4 Instrumen dan Indikator Likuiditas dalam Pengelolaan Risiko Bank

Pengelolaan risiko likuiditas yang efektif mengharuskan setiap bank untuk memiliki aset likuid yang cukup serta menggunakan indikator yang andal untuk menilai posisi likuiditasnya baik dalam kondisi normal maupun saat terjadi tekanan keuangan (Basel Committee on Banking Supervision, 2014). Likuiditas dalam

konteks ini tidak hanya berarti ketersediaan dana tunai, tetapi juga mencakup kemampuan bank untuk mengubah asetnya menjadi kas dengan cepat tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Oleh karena itu, bank harus memiliki instrumen dan indikator yang tepat untuk memantau dan mengendalikan risiko likuiditas.

Instrumen likuiditas adalah alat keuangan yang dimiliki atau digunakan bank untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek. Tujuannya adalah memastikan bahwa bank memiliki sumber dana yang fleksibel dan dapat diandalkan. Beberapa instrumen utama meliputi:

1. Kas dan Setara Kas (Cash and Cash Equivalent)

Ini adalah bentuk likuiditas paling dasar yang terdiri dari uang tunai di tangan, saldo pada bank sentral, dan simpanan giro pada bank lain. Kas berfungsi sebagai cadangan primer yang dapat digunakan segera untuk memenuhi kewajiban harian.

2. Surat Berharga yang Dapat Diperdagangkan (Marketable Securities)

Menurut Mishkin (2019), surat berharga seperti *Treasury Bills*, *Commercial Papers*, atau *Sertifikat Bank Indonesia (SBI)* merupakan aset likuid yang dapat dijual dengan cepat di pasar uang untuk mendapatkan dana tunai. Bank biasanya menempatkan sebagian dananya pada instrumen ini karena risikonya rendah dan likuiditasnya tinggi.

3. Fasilitas Pinjaman Antarbank (Interbank Market)

Bank dapat memanfaatkan pasar antarbank untuk memenuhi kebutuhan dana jangka pendek dengan meminjam dari bank lain. Fasilitas ini sering disebut *call money* atau *overnight loan*. Namun, akses ke pasar ini sangat bergantung pada reputasi dan tingkat kepercayaan antarbank.

4. Fasilitas Pinjaman dari Bank Sentral (Lender of Last Resort)

Dalam situasi darurat, bank dapat mengakses fasilitas likuiditas dari bank sentral, misalnya melalui *Standing Facilities* atau *Discount Window*. Fasilitas ini menjadi sumber dana terakhir untuk mencegah krisis likuiditas meluas.

5. Instrumen Derivatif dan Repo

Beberapa bank menggunakan instrumen pasar uang seperti *repo* penjualan surat berharga dengan perjanjian untuk membeli kembali di kemudian hari

sebagai sumber likuiditas sementara. Instrumen ini memberikan fleksibilitas tambahan bagi bank dalam mengelola kebutuhan kas harian.

Selain instrumen, bank juga harus memantau berbagai indikator likuiditas untuk menilai tingkat kecukupan dan efisiensi manajemen dananya. Indikator-indikator ini berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengidentifikasi potensi masalah sebelum likuiditas benar-benar terganggu.

A. Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Merupakan rasio antara aset likuid berkualitas tinggi (High Quality Liquid Assets, HQLA) terhadap total arus kas keluar bersih selama periode 30 hari. Berdasarkan ketentuan Basel III, nilai minimum LCR adalah 100%. Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk bertahan menghadapi tekanan likuiditas jangka pendek.

B. Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Rasio ini membandingkan jumlah sumber pendanaan stabil (seperti deposito jangka panjang) dengan kebutuhan pendanaan jangka panjang bank. Tujuannya adalah memastikan bank memiliki struktur pendanaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang, bukan hanya bergantung pada dana jangka pendek.

C. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Rose & Hudgins (2018), rasio ini menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga (deposits) yang disalurkan menjadi kredit. Nilai LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar dana telah disalurkan sebagai pinjaman sehingga cadangan likuid menjadi rendah. Sebaliknya, LDR terlalu rendah menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan dananya secara produktif.

D. Cash Ratio dan Quick Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kas dan aset cepat cair dalam menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban tanpa menjual aset nonlikuid.

E. Liquidity Gap Analysis

Merupakan analisis selisih antara aset likuid dan kewajiban pada berbagai horizon

waktu (harian, mingguan, bulanan). Analisis ini membantu manajemen bank memahami risiko kekurangan likuiditas pada periode tertentu dan mengambil langkah antisipatif.

Penggunaan instrumen dan indikator likuiditas yang efektif memberikan keuntungan strategis bagi bank dalam menjaga kestabilan dan kepercayaan publik. Dengan memantau rasio dan komposisi aset likuid secara berkala, manajemen bank dapat mengidentifikasi potensi masalah sebelum berdampak pada solvabilitas.

Pengelolaan likuiditas yang baik juga berperan dalam memperkuat posisi bank di pasar keuangan karena menunjukkan kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan eksternal (Acharya & Mora, 2015). Di sisi lain, lemahnya pengawasan terhadap indikator likuiditas dapat menyebabkan *mismatch* antara arus kas masuk dan keluar yang pada akhirnya menimbulkan krisis kepercayaan nasabah.

Secara keseluruhan, instrumen dan indikator likuiditas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan internal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi ke regulator dan investor bahwa bank berada dalam posisi aman. Penguatan kapasitas manajemen likuiditas dengan dukungan kebijakan prudensial regulator akan menciptakan sistem keuangan yang lebih tangguh dan stabil.

BAB III

PENUTUPAN

3.1 Kesimpulan

Capital Adequacy Ratio (CAR) berperan sebagai ukuran utama ketahanan finansial bank terhadap risiko. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul akibat penurunan kualitas aset, serta menjadi alat pengawasan penting bagi regulator dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. CAR yang tinggi mencerminkan bank yang sehat, solvabel, dan dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Penetapan standar modal minimum oleh otoritas keuangan seperti Bank Indonesia dan penerapan prinsip Basel III menjadi instrumen pengendalian yang penting agar setiap bank memiliki bantalan modal yang memadai. Berbagai faktor seperti profitabilitas, ukuran bank, rasio kredit, dan profil risiko secara langsung memengaruhi besarnya CAR. Dengan demikian, kebijakan modal minimum bukan hanya kewajiban regulasi, tetapi juga strategi manajemen risiko yang menjaga ketahanan jangka panjang bank.

Likuiditas menjadi faktor kunci dalam mempertahankan kepercayaan nasabah. Bank yang memiliki likuiditas kuat mampu memenuhi kewajiban penarikan dana tanpa mengganggu kegiatan operasional, sehingga mencegah terjadinya *bank run* dan krisis kepercayaan. Kepercayaan publik terhadap bank didasarkan pada keyakinan bahwa dana mereka aman dan dapat diakses kapan pun diperlukan.

Modal dan likuiditas adalah dua pilar utama kesehatan perbankan. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan sistem keuangan yang tangguh, aman, dan dipercaya. Manajemen perbankan yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara profitabilitas, kecukupan modal, serta likuiditas agar mampu menghadapi dinamika ekonomi dan menjaga kepercayaan publik secara berkelanjutan.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, disarankan agar pihak perbankan senantiasa menjaga rasio kecukupan modal (CAR) dan tingkat likuiditas sesuai standar yang ditetapkan oleh regulator. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan nasabah terhadap bank. Regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan juga perlu terus memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko agar sistem perbankan nasional tetap sehat dan tangguh menghadapi perubahan ekonomi. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih memahami pentingnya kesehatan bank melalui literasi keuangan yang baik. Terakhir, bagi akademisi, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara modal, likuiditas, dan stabilitas perbankan sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan yang lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V. V., & Mora, N. (2015). *A Crisis of Banks as Liquidity Providers*. *Journal of Finance*, 70(1), 1–43.
- AlZoubi, M. (2022). *Bank Capital Adequacy: The Impact of Fundamental and Regulatory Factors in a Developing Country*. ResearchGate.
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Bank Indonesia tentang Rasio Intermediasi Makroprudensial dan Likuiditas*. Jakarta: BI.
- Bank Indonesia. (2022). *Ketentuan Giro Wajib Minimum dan Likuiditas Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basel Committee on Banking Supervision (2014). *Basel III: The Liquidity Coverage Ratio and liquidity risk monitoring tools*. Bank for International Settlements.
- Basel Committee on Banking Supervision (BCBS). (2019). *Basel III: A Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*. Bank for International Settlements.
- Diamond, D. W., & Dybvig, P. H. (1983). *Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity*. *Journal of Political Economy*, 91(3), 401–419.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Pearson Education.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Laporan Stabilitas Sistem Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2018). *Bank Management and Financial Services* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

STUDI KASUS

Stabilitas CAR dan Likuiditas Bank Mandiri di Tengah Ketidakpastian Ekonomi 2025

Pada tahun 2025, kondisi ekonomi global yang tidak stabil dan melemahnya nilai tukar rupiah membuat sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kesehatan keuangan. Bank Mandiri, sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, harus menyeimbangkan antara ekspansi kredit dan kewajiban menjaga kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR). Berdasarkan laporan triwulan OJK, Bank Mandiri berhasil mempertahankan CAR di atas 20%, jauh di atas batas minimum 8% yang ditetapkan. Selain itu, bank juga menjaga likuiditas dengan mengatur Loan to Deposit Ratio (LDR) agar tetap berada dalam batas aman, serta memperkuat cadangan kas untuk mengantisipasi risiko kredit macet.

Kebijakan ini menunjukkan bahwa pengelolaan modal dan likuiditas yang baik mampu menjaga kepercayaan nasabah sekaligus stabilitas operasional bank di tengah tekanan ekonomi. Keberhasilan Bank Mandiri mempertahankan kinerja positif di tengah kondisi yang menantang menjadi bukti pentingnya peranan CAR dan manajemen likuiditas dalam sistem perbankan modern.

Pertanyaan:

1. Mengapa menjaga rasio CAR di atas standar minimum penting bagi stabilitas dan kepercayaan terhadap bank?
2. Bagaimana hubungan antara pengelolaan likuiditas dengan kemampuan bank menghadapi risiko ekonomi?